

Nanjayo Hau ri Napu
(Berlibur ke Napu)

“Ndoro nompakamate?” pekutana Auliya nokamaa. “Iapa ndoro nagaya, nakodi, nalei bo nalaro!” panguli Auliya nokumaa. “Itomo itu, ndoro hie nikita nakodi, tapi ledo sambara nu ndoro! Ndoro hie le mamala ratui apa nompakamate!” panguli i nina. “Nakuya, Nina?” pekutana Auliya. Ndoro nuapa nikava I Auliya? Pade hai, berimbamo posanjayo i Auliya? Mai, oseaka posanjayo i Auliya ri Napu!

“Cacing yang mematikan?” tanya Auliya terkejut. “Tapikan cacingnya lucu, unik, warnanya merah muda!” decak kagum Auliya. “Iya, cacingnya memang terlihat imut, tapi ini bukanlah sembarang cacing! Cacing ini tidak boleh disentuh karena bisa menyebabkan kematian!” jelas Ibu. “Kenapa, Bu?” tanya Auliya penasaran. Cacing apakah yang ditemukan Auliya? Lalu bagaimanakah perjalanan liburan Auliya kali ini? Mari ikuti kisah liburan Auliya di Napu!



Nanjayo Hau ri Napu

Berlibur ke Napu





Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi
Republik Indonesia
2023

Cerita Anak Dwibahasa
Sulawesi Tengah

Nanjayo Hau ri Napu
(Berlibur ke Napu)

Penulis: Ainar Tri Asita
Dalam Bahasa Kaili (Ledo) dan Bahasa Indonesia

B3

Hak Cipta pada Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia.

Dilindungi Undang-Undang.

Penafian: Buku ini disiapkan oleh Pemerintah dalam rangka pemenuhan kebutuhan buku pendidikan yang bermutu, murah, dan merata sesuai dengan amanat dalam UU No. 3 Tahun 2017. Buku ini diterjemahkan dan ditelaah oleh berbagai pihak di bawah koordinasi Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi. Buku ini merupakan dokumen hidup yang senantiasa diperbaiki, diperbarui, dan dimutakhirkan setelah mendapatkan izin dari pemegang lisensi. Masukan dari berbagai kalangan yang dialamatkan kepada penulis atau melalui alamat surel penerjemahan@kemdikbud.go.id diharapkan dapat meningkatkan kualitas buku ini.

Nanjayo Hau ri Napu (Berlibur ke Napu)

Penulis : Ainar Tri Asita
Penerjemah : Ainar Tri Asita
Penyunting : Mohd. Erfan
Ilustrator : Meols Mulyana
Editor Naskah : Syahari Ayu Bachtiar
Editor Visual : Ali Muakhir dan Ainar Tri Asita
Desainer : A. Budiman

Penerbit
Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi

Dikeluarkan oleh
Balai Bahasa Provinsi Sulawesi Tengah
Jalan Untad 1, Bumi Roviga, Tondo, Kota Palu
<https://balaibahasasulteng.kemdikbud.go.id/>

Cetakan pertama, 2023
ISBN 978-623-112-245-2

Isi buku ini menggunakan huruf Andika New Basic 20/34, Halaman Hak Cipta, Kata Pengantar, dan Sub Judul menggunakan huruf Myriad Pro 13/20, v, 29 hlm: 21,5 x 29,7 cm.

Kata Pengantar

Pada tahun 2023, Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi melalui Balai Bahasa Provinsi Sulawesi Tengah menyusun tiga puluh dua buku bacaan anak jenjang SD (Sekolah Dasar). Ketiga puluh dua buku bacaan anak ini berlatar kearifan lokal dari berbagai daerah di Sulawesi Tengah. Buku ini merupakan produk penerjemahan yang menggunakan dua bahasa, yakni bahasa daerah sebagai bahasa sumber dan bahasa Indonesia sebagai bahasa sasaran.

Buku ini berjudul "*Nanjayo Hau ri Napu (Berlibur ke Napu)*". Buku berbahasa daerah Kaili (Ledo) ini disusun dan diterjemahkan oleh Ainar Tri Asita. Isi buku mengenai kisah Auliya yang berlibur ke Lembah Napu. Dengan membaca buku ini, pembaca dapat mengambil pesan moral yang ada dalam buku ini.

Penerbitan buku ini bertujuan menghadirkan bahan bacaan anak yang berkualitas dengan latar cerita dari Sulawesi Tengah. Selain berlatar cerita lokal, buku ini juga disusun oleh penulis lokal. Untuk itu, selaku Kepala Balai Bahasa Provinsi Sulawesi Tengah, saya menyampaikan terima kasih kepada Koordinator Kelompok Kepakaran dan Layanan Profesional (KKLP) Penerjemah, penyusun buku, penerjemah, penyunting, ilustrator, editor naskah, dan pihak terkait lainnya yang turut menyukseskan program penyusunan hingga penerbitan buku ini. Terima kasih tak terhingga kepada Kepala Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa yang telah menyetujui program penyusunan bahan bacaan anak ini.

Kehadiran buku semakin memperkaya khazanah bahan bacaan anak. Semoga bahan bacaan anak berlatar Sulawesi Tengah ini bermanfaat bagi pembaca dan penguatan gerakan literasi di Indonesia.

Palu, 11 September 2023

Dr. Asrif, M.Hum.

Kepala Balai Bahasa Provinsi Sulawesi Tengah

Daftar Isi

Halaman Pembuka.....	i
Susunan Redaksi	ii
Kata Pengantar.....	iii
Daftar Isi	iv
Nanjayo Hau ri Napu (Berlibur ke Napu).....	1



Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi
Republik Indonesia
2023

Nanjayo Hau ri Napu

Berlibur ke Napu



Penulis: Ainar Tri Asita

Ilustrator: Meols Mulyana

v

*Auliya madotaka nosanjayo eo
mpadondo hi.*

Pagi yang cerah, perjalanan liburan
Auliya di mulai.

*Posanjayo i Auliya pade hi nakavao. Ia
mai neoseaka tinana nokaraja.*

Perjalanan Auliya kali ini lumayan jauh.
Menikmati liburan sambil menemani ibu
bekerja.



*Pompekiri Auliya, posanjayona pade
hie nompaka damba rara. Mamala ia
momore ri buntina.*

Sepertinya liburan kali akan seru.
Auliya bisa bermain sepuasnya di
bukit-bukit hijau tadi.

*“Tapi, nakuya oto le nagoli ri buntina?
Hau riumba kita hi?” vesia panguli Auliya.*

“Tapi, kenapa mobilnya melaju
meninggalkan bukit? Kita mau menuju
kemana yah?” gumam Auliya dalam hati.



“Eeh, eva le narasa posanjayo hi,” panguli Auliya nompabie.

“Yah, sepertinya liburannya membosankan,” ucap Auliya sedih.

Tasare i Auliya, nuapa nikarajaa tinana ri sii. Nakuya hau ri Napu aga nompepeinta upena?

Kira-kira ibu mengerjakan apa yah?
Kenapa ibu jauh-jauh ke sini hanya melihat hewan-hewan kecil?





7

Madota mpu rara i Auliya nomore ri lida, tapi nitagi tinana. Tinana aga nompakeni Auliya nanggita nu janja anu nandate bo nagasa uve riarana. Nompekiri Auliya nuapa nieolo tinana ri janja mai?

Auliya ingin bermain di sawah, tetapi ibu melarang. Ibu malah mengajak Auliya melihat selokan dengan air jernih yang mengalir. Namun, apa yang ibu cari di selokan itu?



*Mpumpunamo Auliya mbeki sani nuapa
ntoto nieolo tinana ri janja.*

Sepertinya Auliya sangat penasaran apa yang sebenarnya ibu cari di selokan itu.

*Pade nakuya tinana nosambe sapatuna
ante sapatu nalanga? Nikitana muni nadea
topokarajaa tana nompake sapatu langa
hau ri lida.*

Dan kenapa harus menggunakan sepatu bot yah? Auliya melihat di sekelilingnya, ternyata banyak petani yang juga menggunakan sepatu bot.





*Nikitana anana eva le nadamba rarana
nompamulamo tina nu Auliya nojaritaka
ka anana sangu tesa.*

Ibu yang menyadari perubahan ekspresi
Auliya tersenyum dan mendekat ke
arahnya.

*“Auliya, peinta vei uve nagasa hitu?
nikita naroso, tapi mai risitu naria ndoro
nompakamate, ituomo itu kita kana
mompake sapatu langa ane mesua ri uve,”
panguli tinana.*

“Auliya lihat air yang jernih itu?
terlihat segar, tapi di situ ada cacing
parasit yang membunuh. Makanya kita
harus menggunakan sepatu bot untuk
menyentuh air di selokan itu,” ujar ibu.

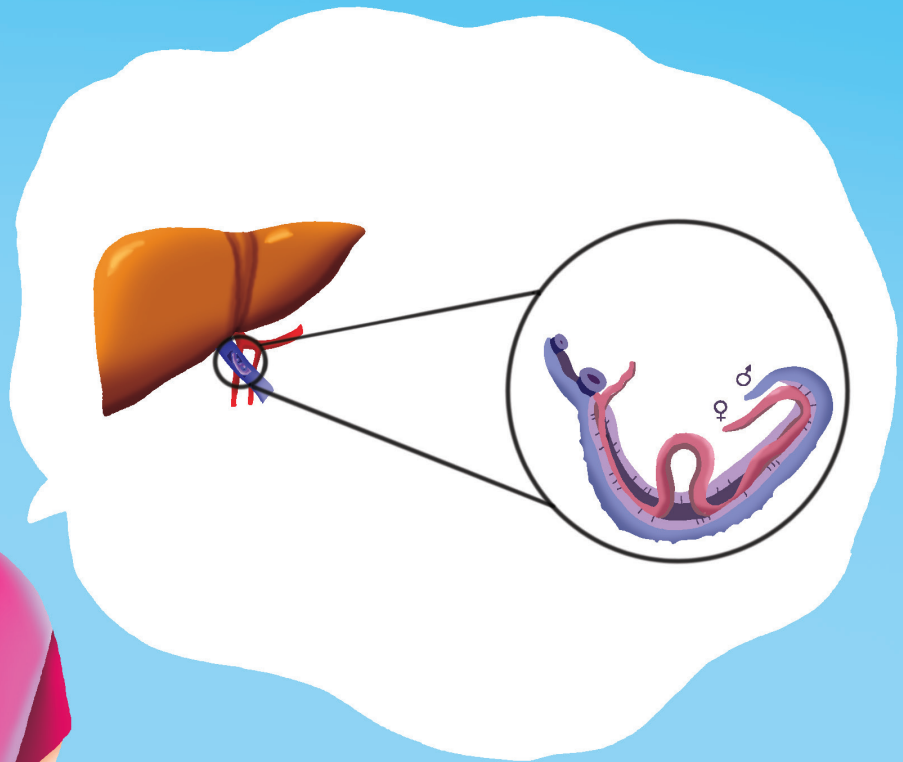


“Ndoro? Nompakamate?” pekutana Auliya.

“Cacing? Mematikan?” tanya Auliya terkejut.

*“Iapa ndoro nagaya, nakodi, nalei bo nalaro,”
panguli Auliya nokumaa.*

“Tapikan cacingnya lucu, unik, warnanya merah muda,” decak kagum Auliya.



“Itomo itu, ndoro hie nikita nakodi. Tapi ledo sambara nu ndoro. Ndoro hie le mamala ratui apa nompakamate!” panguli i nina.

“Iya, cacingnya memang unik dan terlihat imut karena ukurannya yang kecil. Tapi, ini bukanlah sembarang cacing. Dia tidak boleh disentuh karena bisa menyebabkan kematian loh!” jelas ibu.

“Ndoro hie nompalea dako ri kalumbe kodi, ndoro hi aga rua eo mamala natuvu ri uve. Pade uvena hai nariamo dua nepakamate hamai. Itumo itu, tona ntodea ri si nompake sapatu langa ane madota hilau ri uve ante ri lida.”

“Cacing ini hidup di dalam tubuh keong, cacing ini hanya bisa bertahan hidup dua hari di dalam air. Lalu air itu akan membawa virus yang mematikan. Makanya, semua orang harus memakai sepatu bot jika pergi ke sawah.”

*“Nakuya eva nomparaeka vesitu Ina?”
pekutana Auliya.*

“Wah kenapa bisa seseram itu Ibu?”
tanya Auliya penasaran.



Dopa ria Corona ri nagara kita hi, tempo naliu nariamo dua nompakamate, Schistosoma Japonicum sangana. Ri nagara kita hie aganaria ri ngata ta Sulawesi Tengah, ri Napu hi!

Sebelum ada virus *Corona* di negara kita ini, sejak dahulu sudah ada penyakit yang mematikan, namanya *Schistosoma Japonicum*.

Di negara kita penyakit ini hanya ada di Sulawesi Tengah, di Napu ini tempatnya!

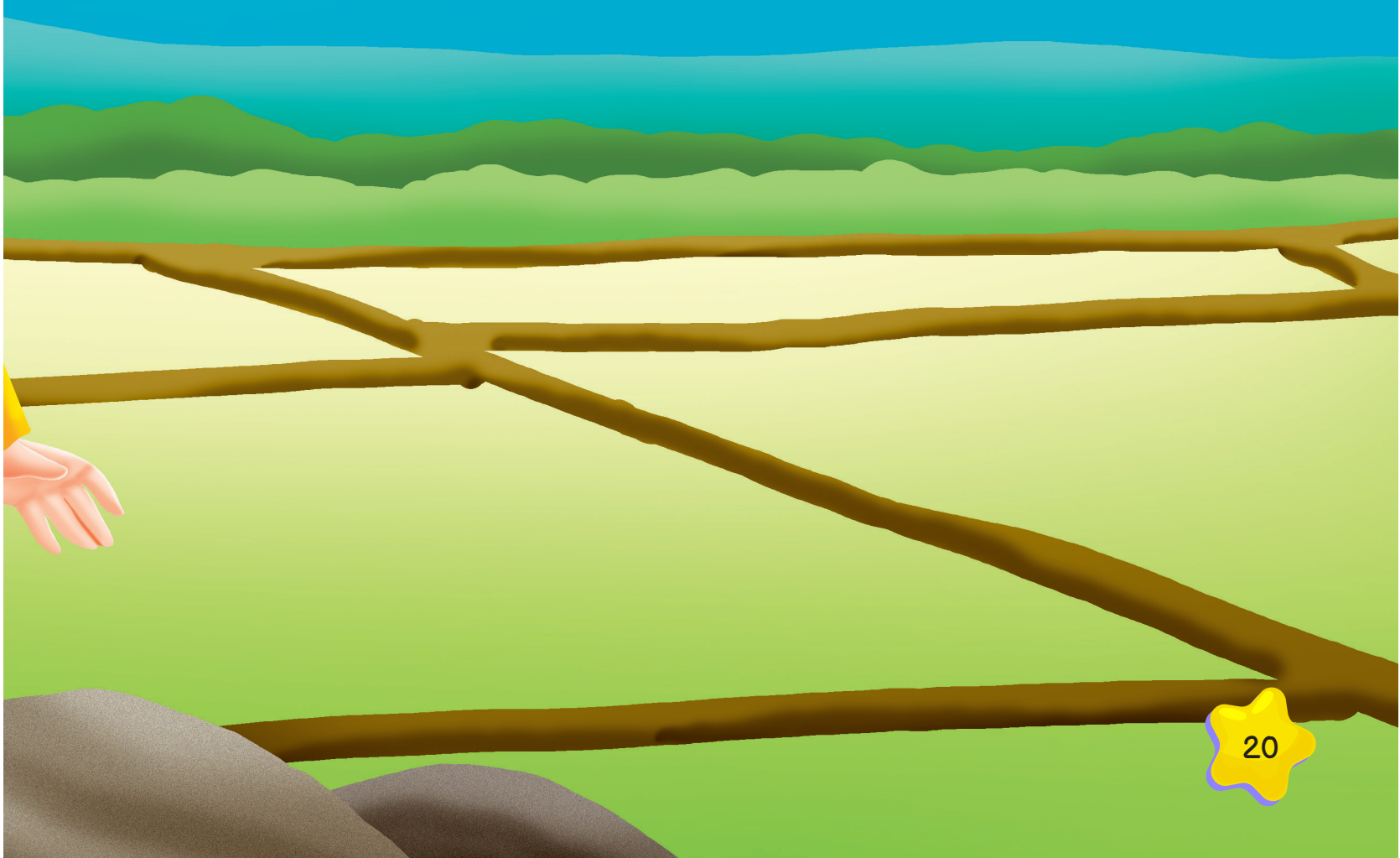
“Kasiranga topokarajaa tana mai. Berimba geira tulau nokarajaa ri lida ane nadea ndoro hamai,” panguli Auliya ante ka asi nu matana.

“Kasihannya Bapak dan Ibu petani itu. Bagaimana mereka bekerja di sawah kalau banyak cacing berbahaya,” ekspresi Auliya berubah sedih.



Tina i Auliya aga nongiri momi nanggita anana nepekutana, “Hitu hi nariamo pakulisina ante nombagalisi. Itumo itu Auliya, kana nakadiki nombokoisi pale ante kada ante nombajagai karo.”

Ibu hanya tersenyum menatap Auliya yang bertanya-tanya, “Tenang saja, ini obatnya sudah ditemukan dan harus rajin menjaga tubuh. Makanya, Auliya harus rajin mencuci tangan, kaki dan juga menjaga tubuh.”



*“Nombajagai karo? Eva berimba itu ina?”
pekutana Auliya.*

“Menjaga tubuh? seperti apa itu bu?”
tanya Auliya penasaran.



“Ane topokarajaa tana madota tulau ri lida kana mompake sapatu langa, apa ri uve sampesanika nariamo ndoro nompalea dako ri kalumbe. Tona gala hi lenisanina apa nakodi mpu geira. Nagampa nesua ri pori-pori nukada,” petevai tinana.

“Jika para petani mau ke sawah mereka harus menggunakan sepatu bot, karena saat di dalam air cacing yang keluar dari dalam tubuh keong bisa muncul tiba-tiba. Para petani ini tidak akan menyadarinya karena cacing-cacing itu kecil sekali, sangat mudah masuk melalui pori-pori kaki,” jawab Ibu.



“Kajanapa nariamo pakulisina, kita ri kota muni nasaro nombokoisi pale ante kada.”

“Walaupun virus ini sudah ada obatnya, kita yang tinggal di kota juga harus selalu mencuci tangan dan kaki.”



“Mau nuapa dua nakamateka hie aga naria ri Napu, ledo muni kita sii nabuto mbajagai karo,” panguli tina Auliya ka ia.

“Walaupun virusnya hanya ada di Lembah Napu, bukan berarti kita harus malas-malasan menjaga tubuh,” lanjut ibu menjelaskan pada Auliya.



“Dopamo kita manjili, kita tulau ri buntina hamai ruru, nagaya mpu hamai,” nadamba rara Auliya nangepena.

“Sebelum kita pulang, kita akan mampir ke bukit-bukit itu dulu, pemandangannya sangat indah,” Auliya sangat gembira mendengarnya.

“Hi mo hii sangana Lembah Napu. Naria nu vatu megalit ri sii, umuruna nenjobu mpae,” panguli Auliya nokuma.

“Ini adalah bukit Lembah Napu. Di sini terdapat beberapa situs megalit yang usianya sudah ribuan tahun,” Auliya berdecak kagum.



“Vatu megalit hi nanggeniaka patesa totua nokaulu. Kana rajagaita pura hi,” nadamba rara i Auliya nagepena.

“Megalit ini peninggalan bersejarah dari para leluhur, kita wajib menjaganya,”
Auliya merasa sangat bahagia usai mendengar pesan dari ibu.



Panguli Auliya ante tinana, "Mau nuapa naria dua nakamateka risi tapi Tupu mbadekei suruga ka Napu hie." Nasana rara tinana nangepena. Natantu panjajo Auliya hi nompaka damba rarana.

Auliya berkata pada ibunya, "Walaupun ada penyakit berbahaya di sini, tapi Tuhan telah memberikan sepotong surga untuk Napu." Ibu bahagia mendengarnya. Liburan Auliya kali ini sangatlah menyenangkan.

Profil Penulis



Ainar Tri Asita, Ibu rumah tangga yang juga seorang seniman tari yang juga penulis budaya, aktif dalam pengarsipan dan riset budaya. Tahun 2020, menjadi penulis pada International Conference on Culture oleh Kemdikbud, penulis riset kebencanaan pada Indian Ocean Tsunami Information Center oleh Unseco. Tahun 2022 tulisannya tentang Schistosoma Japonicum di hadirkan pada Presidensi G-20 di Borobudur & Bali juga di Climatology Film Festival di Cina. Saat ini fokus di Komunitas Seni Lobo membuka ruang seni, pengarsipan dan penulisan.

Profil Penyunting



Penyunting bernama lengkap Mohd. Erfan. Alumnus UIN Alauddin Makassar Jurusan Bahasa dan Sastra Inggris. Sekarang berkarier di Balai Bahasa Provinsi Sulawesi Tengah.

Profil Editor Naskah



Editor Naskah bernama lengkap Syahari Ayu Bachtiar. Alumnus Universitas Hasanuddin Jurusan Sastra Indonesia. Sekarang berkarier di Balai Bahasa Provinsi Sulawesi Tengah sebagai Widyabasa Ahli Pertama

Profil Ilustrator



Mulyana atau biasa dipanggil Meol telah lebih dari 20 tahun bergelut di dunia ilustrasi bacaan anak. Banyak penerbit yang telah menggunakan ilustrasinya. Meol juga pernah ikut GLN tahun 2019, 2020, dan 2021.